

Intelijen Energi Menunjang Aspek Pertahanan dan Keamanan Negara demi Kepentingan Nasional

Dirgo D. Purbo

Pendahuluan

Pemahaman *energy security* yakni agar mendapatkan jaminan suplai/pasokan dari sumber energi, termasuk unsur transportasi, dengan aman dan harga yang semurah-murahnya baik itu di tingkat industri maupun untuk tingkat Negara. Berbagai pemahaman mengenai *energy security* telah diulas di berbagai forum internasional dan terminologi ini timbul setelah tahun 1973 karena Amerika dan sebagian Negara di Eropa menghadapi embargo minyak dari Arab Saudi dan 1979 embargo minyak oleh Iran. Sedangkan definisi tentang energi seperti kutipan dari *Energy and National Security, proceeding of National Conference, 1981* ialah sbb :

"Definitions energy means all form of energy including petroleum, gas (both natural and manufactured), electricity, solid fuels : including all forms of coal.coke, coke chemicals, coalliquification, and coal gasification), and

atomic energy and the production, conservation, use, control and distribution (including pipelines of all of these forms of energy "

Adanya embargo suplai minyak mentah dan BBM tentu dapat melumpuhkan kegiatan ekonomi dan militer Amerika. Di sinilah titik kelemahan yang sangat krusial bagi Amerika dan juga berbagai Negara industri yang mempunyai tingkat ketergantungan impor minyak sangat tinggi sehingga harus fokus pada *foreign policy* dan *security policy*. Setelah Amerika menghadapi *oil shock* pada tahun 1973 dan 1979, sudah menjadikan pembuktian yang sangat nyata bahwa stabilitas politik dan ekonomi dalam negeri sangat berkaitan dengan aspek minyak. Hal ini bisa terjadi karena Amerika menghadapi faktor ketergantungan impor dalam sehari sebesar 10 juta barel pada waktu itu dan memasuki tahun 2012 mencapai sekitar 15 juta barel

per hari. Ketua Komite Intelijen di hadapan House Permanent Select Committee on Intelligence, Edward Boland mengatakan: "many believe.....that energy and related economic problem can threaten us more deeply and effect our national security more rapidly than any change in the military picture short of war itself.....". Maka tidaklah mengherankan bahwa akses ke sumber energy merupakan agenda kepentingan nasional Amerika. Terdapat catatan sejarah yang sangat signifikan dalam konteks Amerika ialah melindungi sumber energy yang mempunyai produksi sangat besar yang dioperasikan oleh salah satu perusahaan minyak multinasional yakni Unocal.

Menurut uraian koran *Washington Post* (14 Juli 2005) bahwa perusahaan Cina - CNOOC mengajukan tawaran untuk membeli dengan nilai \$ 18, 5 juta atas perusahaan minyak AS Unocal Corp, Pihak CNOOC menghendaki dengan ketentuan tawaran harga tersebut agar pihak Unocal meyakinkan kepada pemerintah AS untuk disetujui termasuk kesepakatan membebaskan pihak CNOOC dari tekanan-tekanan dari berbagai macam regulasi. Sebelumnya Unocal telah menyetujui tawaran \$ 16, 5 juta untuk pengambilalihan oleh Chevron Corp.

Melihat perkembangan agresifnya pihak CNOOC, maka gerakan oposisi terhadap tawaran perusahaan China di Washington

bergerak secara intensif. Beberapa anggota parlemen mulai mengadakan sidang dan juga legislator senior Partai Republik mempertanyakan keterlibatan sebuah firma hukum terkemuka AS yang melobi CNOOC. Perusahaan Cina ini membutuhkan persetujuan dari regulator AS untuk membeli Unocal, termasuk pengesahan dari panel multi-lembaga yang akan memutuskan apakah penjualan akan menjadi ancaman terhadap keamanan nasional (*national security*).

Rencana pengambil alih saham perusahaan Unocal membangkitkan sentimen Anti-China di Kongres dengan alasan yang ditinjau dari berbagai aspek antara lain: keamanan nasional, manipulasi mata uang, pencurian kekayaan intelektual, dan praktik perdagangan lain yang nantinya membuat tidak adil. Dalam acara dengar pendapat Komite Angkatan Bersenjata menentang tawaran CNOOC untuk membeli Unocal. Ketua Komite Duncan Hunter (R-Calif.), mengatakan kepada wartawan bahwa usulan CNOOC harus ditolak dengan alasan ancaman keamanan nasional. Alasan utama ialah sebagian besar ladang minyak Unocal dan cadangan gas alam berada di luar negeri. Menurut Hunter akan menjadi masalah bagi Amerika Serikat karena perusahaan yang menyediakan migas di Asia Tenggara (UNOCAL) merupakan investor dalam penyaluran pipa melalui Azerbaijan, Georgia dan Turki, yang diidentifikasi sebagai "negara-negara yang kritikal seba-

gai mitra sekutu AS dalam perang global melawan terorisme." Maka setelah melalui perdebatan yang panjang, akhirnya Kongres berkesimpulan membatalkan rencana Cina untuk ambil alih perusahaan minyak UNOCAL. Cina beranggapan bahwa keputusan Kongres tersebut bertentangan dengan azas paham pasar bebas yang se-

lama ini dianut oleh Amerika. Sejak Amerika menjadi Negara *net oil importer* kebijakan yang memproteksi sumber energi sudah merupakan agenda utama panggilan kepentingan nasionalnya. Berikut di bawah ini catatan dari beberapa presiden Amerika sejak mengalami *oil shock* 1973, dalam kaitan *energy security* sbb:

Energy Security: Four Decades of "It's a Problem"

Richard Nixon: "Project Independence 1980 is a series of plans and goals set to insure that by the end of this decade, Americans will not have to rely on any source of energy beyond our own." (25-Nov-1973)

Gerald Ford: "I am recommending a plan to make us invulnerable to cutoffs of foreign oil. It will require sacrifices, but it--and this is most important--it will work." (15-Jan-1975)

Jimmy Carter: "Our decision about energy will test the character of the American people and the ability of the President and the Congress to govern. This difficult effort will be the 'moral equivalent of war.'" (18-Apr-1977)

Ronald Reagan: "Overall, the outlook for this country's energy supplies is not nearly as grim as some have painted it, although our problems are not all behind us... Given our continued vulnerability to energy supply disruptions, certain emergency preparations ... remain principally a Government responsibility." (17-Jul-1981)

George H.W. Bush: "Our imports of foreign oil have been climbing steadily since 1985 and now stand at 42 percent of our total consumption. Too many of those oil imports come from sources in troubled parts of the world." (20-Feb-1991)

Bill Clinton: "... we must do more to free working families from the grip of rising energy costs, especially the price we pay at the pump ...we still have more to do to strengthen our security over the long term. That's the most important thing." (01-Jul-2000)

George W. Bush: "Keeping America competitive requires affordable energy. And here we have a serious problem: America is addicted to oil, which is often imported from unstable parts of the world." (31-Jan-2006)

Barack Obama: "Given our energy needs, in order to sustain economic growth and produce jobs, and keep our businesses competitive, we are going to need to harness traditional sources of fuel even as we ramp up production of new sources of renewable, homegrown energy." (31-Mar-2011)

Di lain pihak, sebagai perbandingan bagaimana suatu Negara berkembang mengelola cadangan minyak kiranya kita lihat negara Mexico.

Pada bulan Maret 2006 yang baru lalu, Rakyat Meksiko mendapatkan suatu anugerah kekayaan alam yang sangat besar

dengan ditemukannya cadangan minyak yang potensinya mencapai 10 miliar barel. Begitu ditemukan cadangan minyak tersebut, Presiden Meksiko Vicente Fox, langsung menuju ke lokasi, naik ke anjungan pengeboran minyak yang terletak di teluk Meksiko dan langsung mengumumkan secara resmi penemuan sumur laut

yang sangat dalam tersebut. Dikatakannya: "Dengan pengeboran sumur Noxal, kita memulai era baru eksplorasi minyak di negeri sendiri". Petroles Mexicanos atau PEMEX yang berkemampuan produksi 3,33 juta barel per hari, merupakan perusahaan Negara Mexico yang memonopoli kegiatan industri perminyakan di sektor hulu. Berdasarkan peraturan baru, semua perusahaan yang ingin melakukan kegiatan eksplorasi harus melalui PEMEX tanpa terkecuali. Kondisi ini mengingatkan kita kembali ke zaman emasnya peran PERTAMINA yang sangat strategis sebelum era UU Migas No 22 tahun 2001. Presiden Fox kemudian mendapat tekanan untuk memberikan kelonggaran kepada beberapa perusahaan minyak asing, akan tetapi langsung diboikot oleh partai oposisi di kongres. Anggota kongres menilai bahwa Meksiko harus berupaya untuk kembali menata *energi supply security* kepada Negara konsumen agar memperoleh devisa sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat Meksiko. Pernyataan Presiden Mexico itu merupakan pertanda bahwa Mexico tidak lagi dapat didikte dalam pengelolaan kebijakan *energi security*. Seperti diketahui Mexico melakukan *forward trading/selling* hasil produksi minyaknya selama 8 tahun ketika dilanda krisis ekonomi. Cadangan devisanya anjlok dari US \$ 29 miliar menjadi hanya US\$5 miliar. Sepertiga dari cadangan terbuktinya dijadikan *collateral* atas pinjaman sebesar US \$ 50 miliar di bawah paket Washington yang disebut

Emergency Stabilization Package Loan yang ditandatangani oleh Presiden Bill Clinton tahun 1995. Saat ini Meksiko mempunyai posisi sangat strategis untuk suplai/ekspor minyak ke Amerika setiap hari sebesar 1,6 juta barel.

Posisi cadangan minyak Indonesia

Indonesia yang terdiri dari 17.504 pulau dengan luas wilayah $\pm 9,5$ juta km² (daratan $\pm 3,7$ juta km² dan perairan $\pm 5,8$ juta km²) dan garis pantainya sepanjang 81.000 km² serta letak geografis yang sangat strategis di antara dua samudera dan dua benua sebagai jalur lalu lintas laut dan udara yang sangat padat. Jumlah penduduk Indonesia tercatat 240 juta dan terus meningkat dengan laju pertumbuhan sekitar 1,49 % per tahun. Yang sangat mengkhawatirkan ialah penyebaran pertumbuhan penduduk kita tidak merata, karena sebagian besar terkonsentrasi di Pulau Jawa. Sejalan dengan hal itu, perkembangan penduduk dalam lingkup nasional, regional dan internasional perlu mendapat perhatian khusus, karena akan mempunyai dampak secara langsung ataupun tidak langsung terhadap negara. Suatu metoda yang dapat digunakan untuk mengkaji atau menilai kekuatan ataupun hakikat ancaman terhadap negara, ialah melalui pendekatan dasar elemen-elemen pokok intelijen strategis (*Strategic Intelligence*). Berdasarkan uraian buku *Strategic Intelligence for American World Policy* oleh

Sherman Kent, (1966) dan *Strategic Intelligence Production, Washington Platt (1957)* yang mengulas elemen-elemen pokok dan patut mendapatkan prioritas pertama untuk dimasukkan ke dalam agenda kepentingan nasional antara lain: 1.Geografi, 2.Demografy, 3.Kultural, 4.Transportasi, 5.Ekonomi, 6.Militer geografi, 7.Politik, 8.Komunikasi.

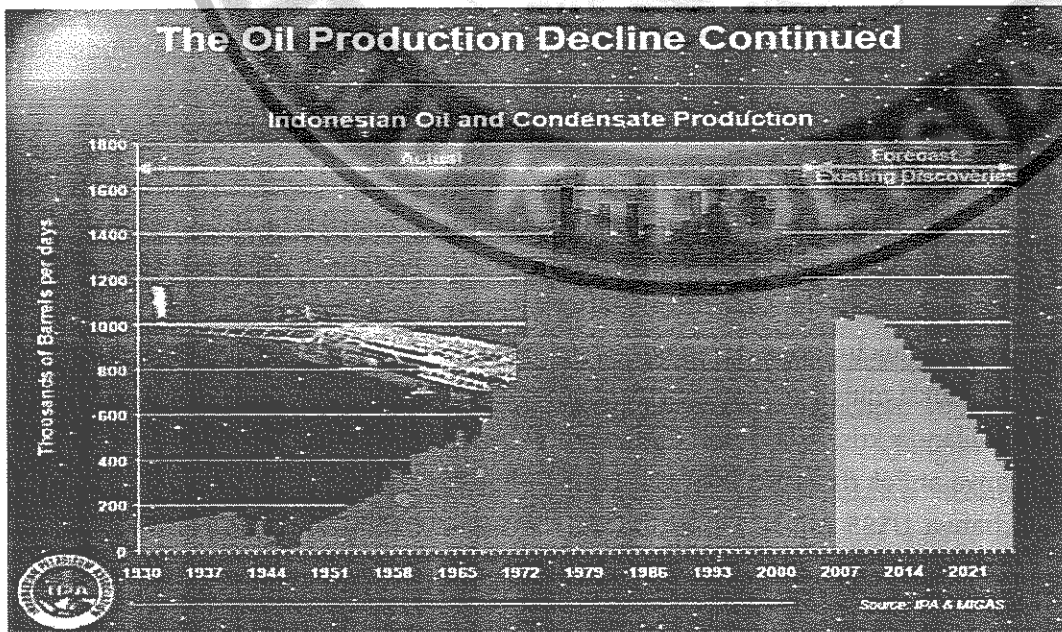
Komoditi minyak yang masuk dalam kategori geografi, dan sebagai salah satu kebutuhan manusia yang sangat vital dan strategis merupakan unsur utama dalam prioritas agenda kepentingan nasional bagi negara-negara pengimpor minyak.

Berkaitan dengan hal itu posisi Indonesia saat ini tidak mengalami krisis pangan ataupun air (water). Kondisi geografi

Indonesia sangat berkecukupan untuk memenuhi dua aspek tersebut. Tapi kini Indonesia menghadapi krisis energi yang sudah sangat akut (*emergency*).

Terkait dengan produksi minyak nasional, saat ini (tahun 2012) kemampuan produksi minyak nasional Indonesia hanya berkisar 870 ribu bph untuk menopang kehidupan penduduk 240 juta orang. Angka tingkat produksi di atas pernah terjadi pada tahun 1971 di mana jumlah penduduk pada waktu itu masih berkisar 110 juta orang.

Pada kondisi sekarang, untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Indonesia harus mengimpor lebih dari 18 negara, secara kombinasi *crude oil* dan BBM sebesar satu juta bph. Tidak hanya minyak, gas alam pun harus diimpor untuk kebutuhan *feedstock*



Gambar : 1 (satu) Sumber IPA

pabrik pupuk dan pembangkit tenaga listrik. Komposisi kebutuhan konsumsi energi dalam negeri 40% berasal dari domestik dan 60% harus impor. Kombinasi impor *crude oil* dan BBM sebesar minimal 1,5 juta barel dari 18 negara di antaranya: 1.Arab Saudi, 2.Malaysia, 3.Cina, 4.Yemen, 5.Aljazair 6.Australia, 7.Vietnam, 8.Nigeria, 9.Brunei, 10.PNG, 11.Pakistan, 12.Rwanda, 13.Angola, 14.Thailand. 15.Irak, 16.Iran, 17.Oman dan masih beberapa Negara penghasil lainnya.

Sementara itu produksi gas alam rata-rata mencapai 7.8 bcf per hari, juga mengalami penurunan sekitar 2 % dari tahun 2004. Indonesia mempunyai 60 cekungan hidrokarbon. Produksi minyak dan gas alam saat ini dihasilkan dari sekitar 15 cekungan. Peningkatan produksi masih bisa ditambah dari 8 cekungan yang sudah terbukti tetapi belum memasuki tahap produksi, sedangkan 14 cekungan masih dalam tahap eksplorasi. Jadi masih ada sekitar 22 cekungan yang belum dieksplorasi.

Sejalan dengan penurunan produksi nasional secara alami, Indonesia pada tahun 2007 harus mengimpor sekitar 1 juta bph dengan perincian impor minyak mentah sekitar 500 ribu bph dan BBM 500 ribu bph. Saat memasuki tahun 2010, Indonesia sudah mengimpor sekitar 1.5 juta barel per hari. Perlu dicermati pula bahwa setelah tahun 2004 Indonesia juga merupakan bagian dari pemicu tingginya harga minyak

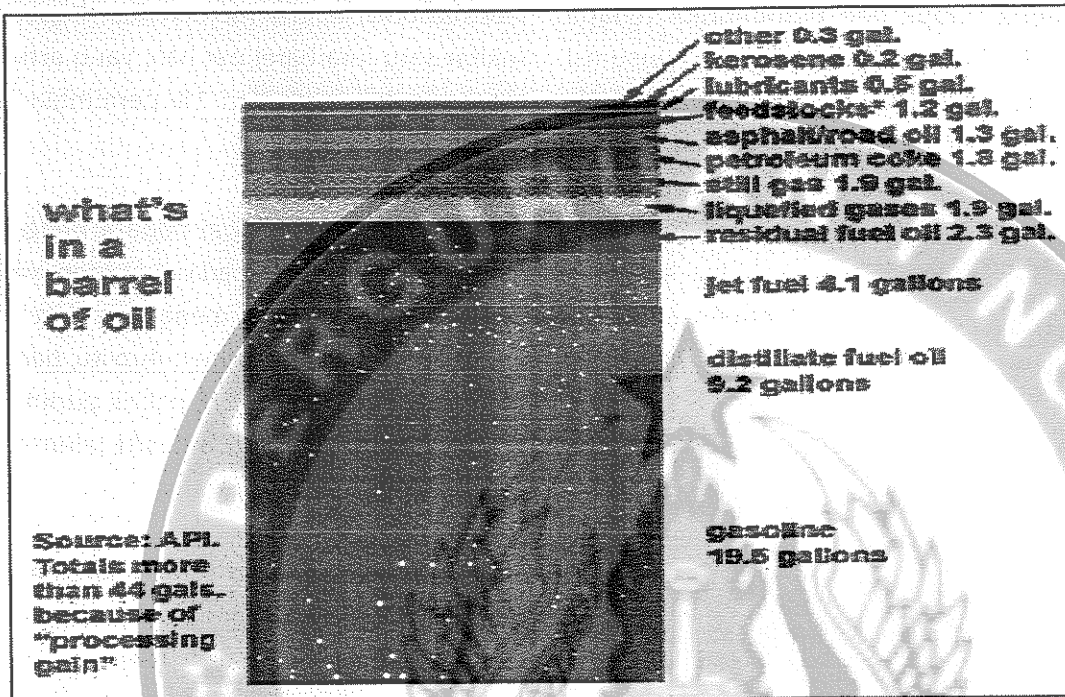
internasional karena memerlukan impor sekitar satu juta barel per hari, yang artinya mewakili lebih dari 1% permintaan dunia.

Selagi Indonesia sebagai negara peng-ekspor gas alam (LNG) pada kenyataannya di dalam negeri sedang mengalami *deficit (energy gap)*. Dan untuk menutup itu, berarti harus impor agar PLN, pabrik pupuk, keramik, dan berbagai industri lainnya dapat hidup.

Sampai memasuki Abad 21 ini, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari ketergantungan pada bahan bakar fosil (Energi primer-non renewable energy). Energi fosil yakni: minyak mentah, gas alam, batu bara (BB). Sifat dari ketiga bahan bakar tersebut dikategorikan sebagai bahan bakar cair untuk minyak mentah (*liquid*), bahan bakar Gas untuk Gas alam (*gas*) dan bahan bakar padat untuk batubara (*solid*). Ketiga jenis *fossil fuel* ini mempunyai nilai kalori (*heating value*) dengan berbagai macam tingkatan yang sebagian besar digunakan untuk kegiatan pembakaran.

Pada gambar di bawah ini tampak dengan jelas produk yang dihasilkan dari *break-down* satu barel minyak setelah melalui proses *refinery*.

Minyak mentah yang sudah masuk ke *refinery* ada *rule of thumb* untuk pemanfaatannya, yakni 60% menghasilkan produk untuk



Gambar 2 (dua), Sumber : American Petroleum Institute

penggunaan transportasi, udara, laut dan darat, (kebutuhan sipil dan militer). 25% digunakan untuk pembangkit listrik dan sisa 15% menghasilkan berbagai macam produk seperti minyak pelumas, aspal dlsb. Pemanfaatan gas alam dapat digunakan sebagai *feedstock* dan dapat juga dikonversikan untuk bahan bakar, BBG. Berbagai macam produk yang dihasilkan dari gas alam setelah melalui *petrochemical plant* antara lain pupuk, methanol, synthetic fuel, ammonia, acethelyne, ethilyne, propelin dan sederetan derivatif lainnya.

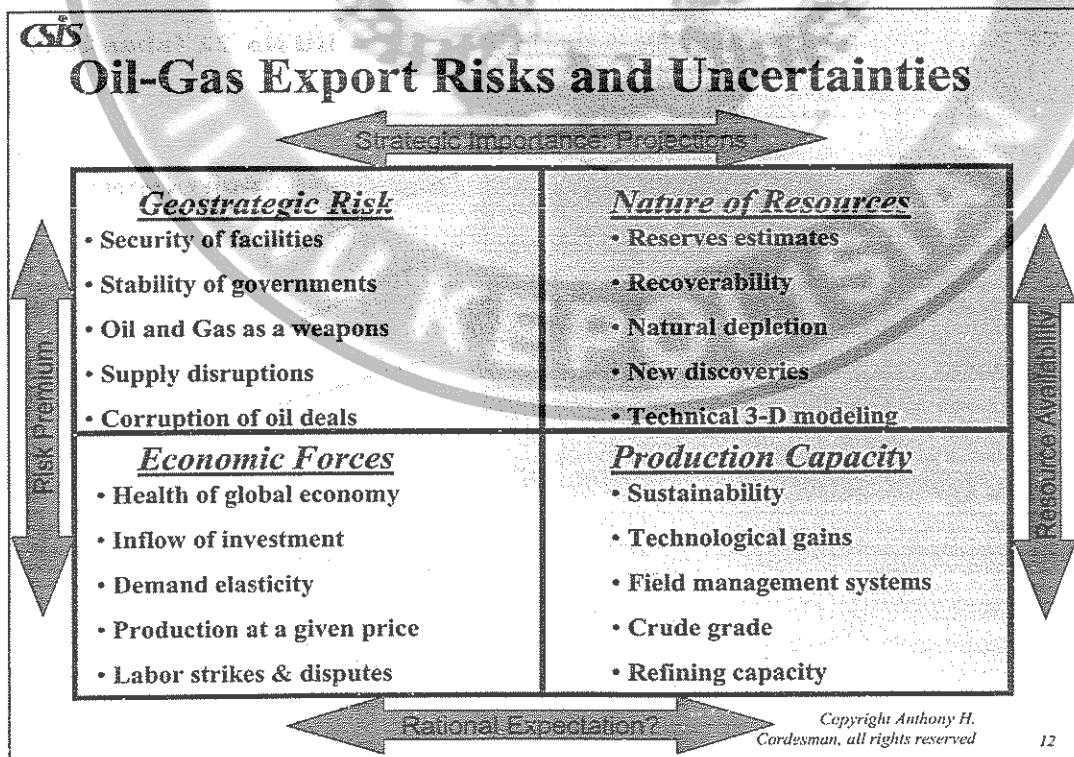
Cadangan minyak tidak dipunyai oleh setiap negara, dan seandainya deposit minyak itu ada belum tentu dapat memenuhi kebutuhan, sehingga harus mendapatkannya

dari negara yang mempunyai cadangan besar. Dari sinilah awal pemikiran para ahli strategis dan intelijen dari negara-negara yang membutuhkan jaminan pasokan energi di antaranya minyak agar memperoleh akses ke negara-negara penghasil minyak dan harus memahami kondisi geografis. Ini sangat krusial. Untuk memahami secara keseluruhan delapan elemen pokok yang telah diuraikan di atas, perlu dibuat suatu kajian atas dasar empat *major points* seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini. 1). Geostrategik Risk 2) Natural Resources 3) Economic forces 4) Production capacity. Chart inilah yang digunakan sebagai panduan membuat penilaian untuk mendapatkan kepastian alokasi ekspor minyak dari negara produsen. Unsur-unsur

pokok informasi harus menjadi acuan guna mendapatkan data sebanyak mungkin. Menurut penjelasan Jeffrey T Richelson, senior fellow di National Security Archive bahwa peran intelijen energy dalam memperoleh data keempat unsur itu, kegunaannya adalah untuk: *“product resulting from the collection, processing, integration, analyst, evaluation, and interpretation of available information.”*.... Atas data empat unsur pokok di atas lah dijadikan tolok ukur pengambil keputusan yang meliputi Transnational target, regional target dan national target.

Menelusuri perkembangan industri perminyakan di Indonesia, baru-baru ini Mah-

kamah Konstitusi telah memutuskan untuk memberhentikan kegiatan BP Migas karena dianggap tidak sesuai dengan UUD 45. Sebenarnya apa yang telah diputuskan oleh MK itu tentu akan menambah lebar ketidakpastian iklim investasi di sektor migas. Idealnya bukan bp migas yang dibubarkan akan tetapi undang-undangnya yang harus dikembalikan ke UU no 8 thn 71, karena itu merupakan landasannya industry minyak yang sangat mendasar di suatu Negara sebagai *state oil company*. Sebagai contoh perusahaan minyak Mexico dan beberapa negara lainnya, seperti Petronas Malaysia Pdsv Venezuela Petrobras Brazil, statoil, Norway gazprom Rusia and Aramco Arab Saudi. Esensi dari UU migas no 8 /71 adalah

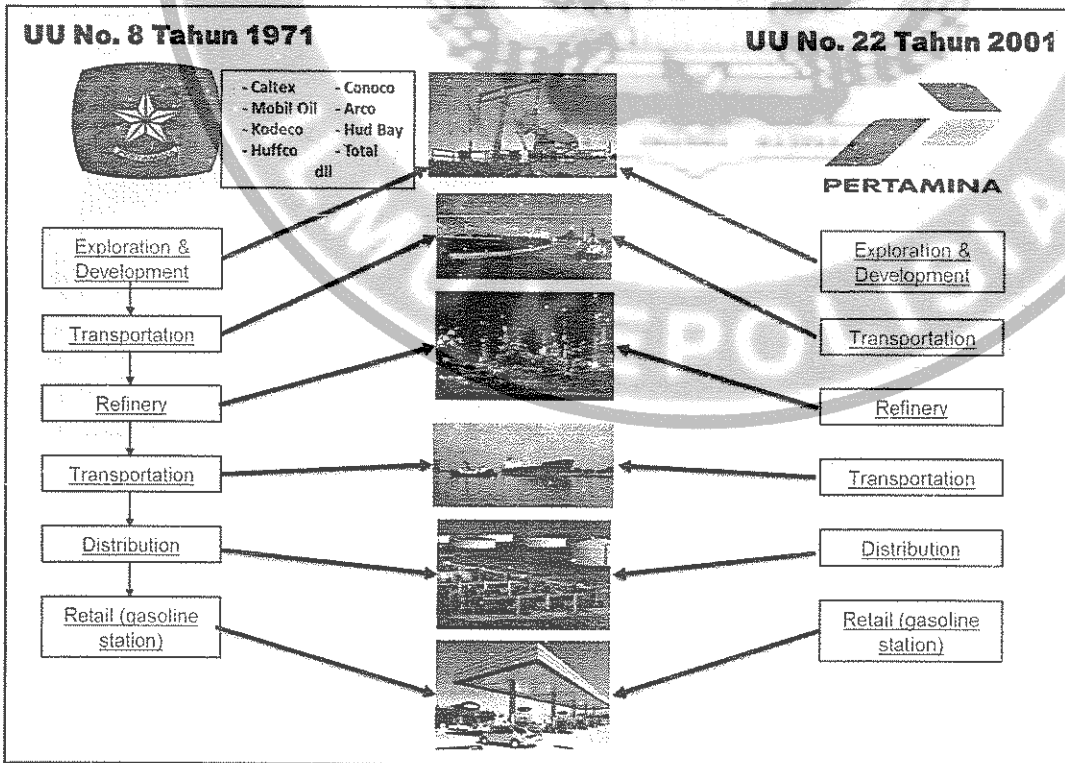


Gambar 3 (tiga), Sumber : Washington DC

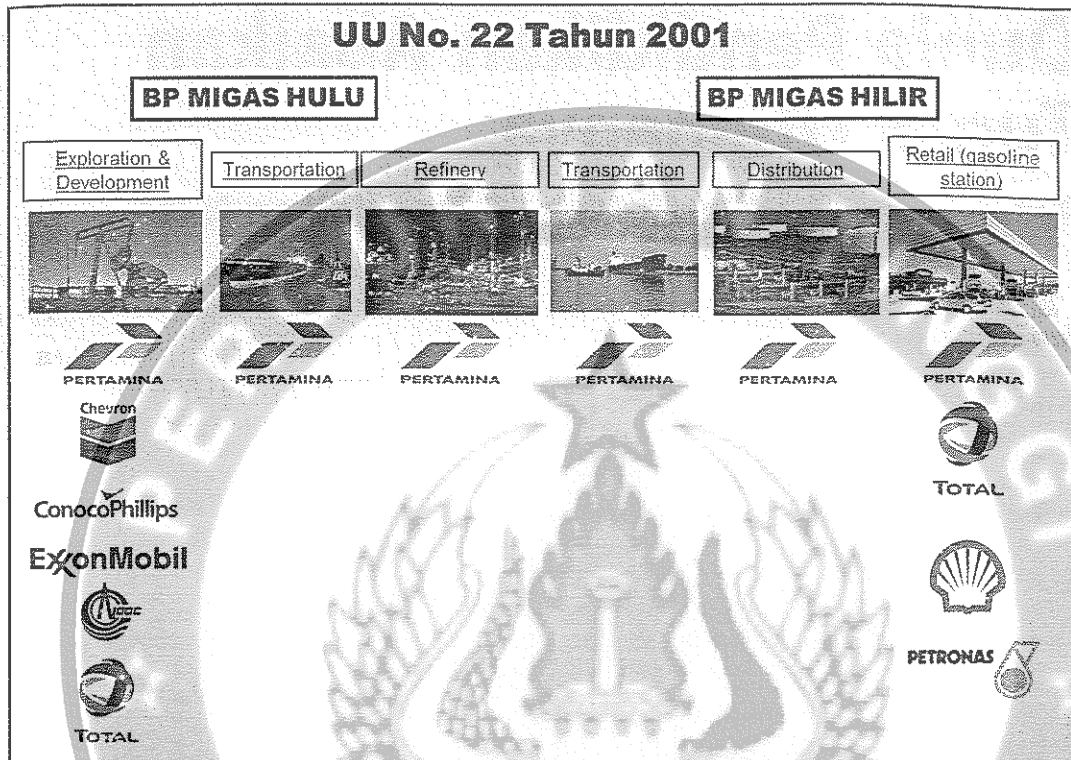
memberikan kuasa pertambangan kepada Pertamina dengan pemahaman *vertical integration*. Berangkat dari sinilah Pertamina melakukan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan asing untuk mengextract potensi hydrocarbon yg terpendam di bumi pertiwi. Sedangkan uu no 22 tahun 2001 substansi dan esensinya yakni menjadikan Pertamina *unbundling* dari pemahaman *vertical integration* penguasaan sektor hulu sampai sektor hilir sehingga menjadi unit-unit terpisah. Untuk memperlihatkan perbedaan yang sangat mendasar dapat kita lihat perbandingan posisi Pertamina dulu dan sekarang di bawah ini: (lihat chart 1)

Dari diagram posisi UU no 22 tahun 2001 (lihat chart dua)

Di ini terlihat sangat jelas bahwa pemahaman *vertical integration* menjadi *unbundling* terurai tanpa ada *span of control* dari sektor hulu. Padahal dalam industri minyak kuncinya ialah penguasaan di sektor hulu, ditambah lagi hal yang sangat krusial ialah apabila di kemudian hari ada kemungkinan unit bisnis depot/terminal/refinery minyak yang dimiliki Pertamina (sekitar 486 tersebar di seluruh Indonesia) akan diprivatisasi kepada perusahaan minyak asing. Di sinilah titik krusialnya kenapa MK mengambil keputusan untuk kembali ke uu no 8/71 agar manajemen produksi minyak



Gambar 4 (empat), Sumber : Dirgo D. Purbo



Gambar 5 (lima), Sumber : Dirgo D. Purbo

dan gas terkontrol, termasuk refinery dan juga distribusi BBM melalui depot-depot yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara agar tidak dimiliki oleh asing. Karena rangkaian inilah merupakan bagian dari aset Pertamina yang sangat berharga nilainya untuk menghadapi tuntutan kebutuhan

energi di kawasan Asia Pasifik.

Catatan: Makalah ini merupakan materi yang dirangkum dari artikel-artikel yang telah dimuat dalam Jurnal Intelijen & Kontra Intelijen untuk mahasiswa UI S2 Ketahanan Nasional Angkatan 32-TA 2012.

